

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan pada hakikatnya adalah satu diantara lembaga pendidikan kejuruan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan calon tenaga kerja kelas menengah dalam memasuki dunia kerja dan mengembangkan sikap profesional (Putro et al., 2024). Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, Sekolah Menengah Kejuruan SMK merupakan pendidikan yang lebih mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari (Hudaniah & Utami, 2013).

Pendidikan kejuruan menurut UURI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Djojonegoro (dalam Rasto, 2012) menjelaskan pendidikan kejuruan memiliki multi-fungsi yang jika dilaksanakan dengan baik akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pencapaian tujuan pembangunan nasional. Fungsi-fungsi tersebut mencakup: (a) Sosialisasi yaitu transmisi dan konkritisasi nilai-nilai ekonomi, solidaritas, religi, seni, dan jasa; (b) kontrol sosial yaitu kontrol perilaku dengan norma-norma kerjasama, keteraturan, kebersihan, kedisiplinan, kejujuran, keterbukaan; (c) Seleksi dan alokasi yaitu mempersiapkan, memilih, dan menempatkan calon tenaga kerja sesuai dengan permintaan pasar kerja;

(d) Asimilasi dan Konservasi budaya yaitu absorpsi antar budaya masyarakat serta pemeliharaan budaya lokal; (e) Mempromosikan perubahan demi perbaikan. Pendidikan kejuruan tidak hanya mendidik dan melatih keterampilan yang ada, tetapi juga harus berfungsi sebagai pendorong perubahan. Pendidikan kejuruan berfungsi sebagai proses akulturasi atau penyesuaian diri dengan perubahan dan enkulturasi atau pembawa perubahan bagi masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan kejuruan harus mampu menyesuaikan diri sekaligus mempersiapkan diri menghadapi perkembangan dunia kerja yang terus berubah. Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan SMK/MAK Standar kompetensi lulusan SMK/MAK dikembangkan dari tujuan pendidikan nasional dan profil lulusan dalam rumusan area kompetensi. SMK/MAK merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan pendidikan kejuruan yaitu menghasilkan tenaga kerja terampil yang memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia usaha/industri, serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan kejuruan di atas diperlukan standar kompetensi lulusan SMK/MAK yang dijabarkan dari profil lulusan sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur;
2. Memiliki sikap mental yang kuat untuk mengembangkan dirinya secara berkelanjutan;
3. Menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan seni serta memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan pembangunan;

4. Memiliki kemampuan produktif sesuai dengan bidang keahliannya baik untuk bekerja atau berwirausaha; dan
5. Berkontribusi dalam pengembangan industri Indonesia yang kompetitif menghadapi pasar global.

Dalam membenahi segala bentuk kekurangan dalam dunia industry yang tiap harinya semakin berkembang, harus mampu mempersiapkan tenaga kerja yang ahli pada bidangnya supaya benar-benar mampu sehingga bersaing dengan tenaga kerja dari negara asing. Siap ataupun tidak, bangsa Indonesia harus siap ikut serta dalam persaingan antar bangsa yang semakin tajam dibidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Persaingan dalam memasuki dunia kerja semakin hari semakin ketat, para pencari kerja dituntut harus memiliki mental, pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lapangan pekerjaan pada era sekarang. Tantangan yang dihadapi dalam Revolusi Industri 4.0 ini bukan lagi persaingan antara tenaga kerja manusia melainkan dengan mesin. Kemajuan pesat teknologi baru dalam dunia sains serta meningkatnya kecerdasan buatan bisa saja menggantikan peran manusia dalam sebuah industri atau perusahaan. Pada era ini juga menghasilkan perubahan yang super cepat hampir semua bidang konvensional dapat digantikan oleh sistem baru yang menawarkan kemudahan praktis dan pelayanan yang memuaskan.

Keahlian yang harus dimiliki oleh tenaga kerja pada era revolusi industri 4.0 harus bisa mengikuti perkembangan zaman sekarang. Keahlian itu seperti dinyatakan Sukma Wardani *et al* (2019) diantaranya yaitu, pengetahuan dan

kemampuan IT, manajemen pengetahuan, kemampuan pemrograman (*coding*), pemrosesan serta analisis data dan informasi, pengetahuan tentang teknologi dan organisasi, pengetahuan tentang statistik, kemampuan berinteraksi baik itu antara muka/modern (manusia mesin/manusia-robot), manajemen diri dan waktu, kemampuan beradaptasi, mengikuti perkembangan teknologi baru, mempunyai pola pikir untuk terus belajar, kemampuan kerja tim, keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi.

Penyebab tingginya kontribusi pendidikan kejuruan terhadap jumlah pengangguran di Indonesia diidentifikasi adalah salah satunya oleh rendahnya keahlian khusus dan *softskill* yang dimiliki. Keadaan ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan SMK dalam mempersiapkan peserta didiknya agar siap bersaing dalam memasuki dunia kerja.

Tabel 1.1. Tingkat Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2020 - 2022

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2020	2021	2022
Universitas	5,64%	7,35%	5,98%
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	2,39%	3,61%	3,61%
SMP	4,72%	6,46%	6,45%
SMA	7,87%	9,86%	9,09%
SMK	10,36%	13,55%	11,13%
Diploma I/II/III	5,95%	8,08%	5,87%
Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)			

Hamalik (2007) menjelaskan, Praktek Kerja Lapangan (PKL) merupakan model pelatihan yang diselenggarakan di lapangan, bertujuan untuk memberikan

kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan bagi pekerja. Pada pelaksanaan program PKL peserta didik diberi teori dan keterampilan di sekolah didukung dengan kegiatan praktek yang sejalan dengan program keahlian sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri yang menjadi institusi pasangan.

Diharapkan setelah pelaksanaan PKL peserta didik memperoleh pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam menghadapi dunia kerja yang sudah memasuki era Revolusi Industri 4.0. Program PKL sangat berperan dalam mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja. Hal itu dapat dikaitkan dengan simpulan pada penelitian Laila *et al* (2024) bahwa terdapat peran yang efektif antara pengalaman praktek kerja industri terhadap kesiapan kerja, yang menunjukkan bahwa pembelajaran praktek industri yang dilaksanakan secara langsung di dunia usaha dan dunia industri berperan terhadap kesiapan peserta didik untuk memasuki dunia kerja.

Prasetyo *et al* (2019) berpendapat bahwa, “Kesiapan kerja adalah suatu proses untuk mencapai suatu tujuan yang melibatkan pengembangan kerja peserta didik yang meliputi sikap, nilai, pengetahuan dan keterampilan”. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan sistem ganda dalam program PKL juga tergantung pada dunia kerja atau dunia industri sebagai institusi pasangan sebagai tempat penyelenggaraan pelatihan kerja siswa. Institusi pasangan yang kurang sejalan dalam penempatan peserta didik, akan berdampak pada keberhasilan atau tidak pelaksanaan PKL. Pada pelaksanaan PKL tentu ada hambatan yang terjadi adalah kurangnya pembimbingan dan pengetahuan dari institusi pasangan.

Pemerintah sempat mencanangkan sebuah program keterpaduan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja melalui sebuah program yang lebih dikenal *Link and Match* namun sekarang program ini tak terdengar kembali seiring pergantian pemerintahan dan krisis ekonomi yang melanda. Upaya untuk mesinergikan dunia pendidikan dengan dunia kerja yang semakin ketat, sekolah dituntut untuk lebih adaptif dan inovatif dalam upaya mewujudkannya. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dalam memperluas lapangan kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran adalah dengan mengembangkan potensi – potensi daerah di berbagai sektor yang dapat menampung tenaga kerja dalam jumlah banyak. Pengembangan sektor – sektor pembangunan yang mempunyai prospek cerah dan daya dukung yang besar terus dikembangkan, termasuk padasektor industri. Dengan berkembangnya sektor industri akan sangat memperluas lapangan kerja, sehingga akan mempunyai prospek cerah dalam menampung jumlah tenaga kerja.

Ada tiga faktor mendasar yang menjadi penyebab masih tingginya tingkat pengangguran yaitu ketidak sesuaian antara hasil yang dicapai antara pendidikan dengan lapangan kerja, ketidak seimbangan permintaan dan penawaran, serta kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan masih rendah. Sedangkan Saridudin (2024) mengatakan bahwa industri saat ini membutuhkan tenaga kerja siap pakai dalam mengoperasikan alat-alatnya. Namun pada implemnetasinya sekolah tidak dapat memenuhi tuntutan perusahaan dan tidak siap kerja. Akibatnya perusahaan harus membuat diklat bagi karyawan perusahaan yang baru dan mengeluarkan biaya yang besar dalam pelaksanaannya. Apabila sekolah telah dapat menghasilkan

lulusan siap kerja maka pengeluaran untuk training karyawan dapat dialihkan fngsikan kepada pengembangan lainnya.

Para lulusan SMK dari Jurusan Teknik Mesin yang akan bekerja di industri harus menjalani masa latihan (*training*). Pelatihan ini bertujuan agar pihak industri mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja lulusan SMK dari Jurusan Teknik Mesin yang akan bekerja di dunia industri masih memiliki kualitas kerja yang rendah dalam segi skill dan kemampuan, dan akibatnya sebagian banyak lulusan SMK dari Jurusan Teknik Mesin kurang siap untuk memasuki dan bersaing di dunia industri.

Kesiapan kerja siswa teknik mesin berdasarkan pengalaman mereka selama PKL sangatlah penting untuk dipahami. PKL merupakan komponen vital dari kurikulum Di SMK yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan di dunia industri. Namun, efektivitas PKL dalam mencapai tujuan tersebut sering menjadi perhatian utama. Pengalaman PKL siswa teknik mesin dapat sangat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk tempat PKL, supervisi, dan sifat tugas yang mereka lakukan. Sebagai contoh, siswa yang menjalani PKL di perusahaan manufaktur terkemuka akan mendapat pengalaman yang sangat berharga, terlibat dalam proyek-proyek yang menantang dan mendapatkan bimbingan yang baik dari mentor mereka. Di sisi lain, siswa yang menjalani PKL di workshop kecil mungkin menghadapi tantangan seperti kurangnya arahan yang memadai atau kesempatan kerja yang terbatas.

Mengingat pentingnya PKL dalam mempersiapkan siswa teknik mesin untuk dunia kerja, analisis menyeluruh tentang bagaimana pelaksanaannya memengaruhi kesiapan kerja siswa sangatlah penting. Contoh pengaplikasiannya bisa dilakukan dengan menganalisis pengalaman siswa selama PKL. Dalam konteks teknik mesin, ini dapat berarti mengevaluasi seberapa baik siswa menerapkan keterampilan teknis yang mereka pelajari di sekolah dalam lingkungan industri yang sesungguhnya. Selain itu, analisis tersebut dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor apa yang berkontribusi terhadap kesiapan kerja siswa, Seperti Skill, Manajemen waktu, Kemampuan komunikasi yang baik, Kemampuan analitis, Etika kerja dan Profesionalisme, serta pengalaman kerja yang didapatkan akan sangat berarti dan diperlukan dalam mempersiapkan siswa dalam menyiapkan diri kedalam lingkungan industri dan hal-hal seperti diatas akan dijumpai siswa SMK pada saat dalam pelaksanaan PKL. Dengan memahami dampak PKL terhadap kesiapan kerja siswa teknik mesin, pendidik dan pembuat kebijakan dapat mengembangkan strategi untuk meningkatkan efektivitas PKL dan memastikan bahwa siswa benar-benar siap untuk memasuki dunia kerja yang dinamis di bidang teknik mesin setelah menyelesaikan pendidikan mereka.

Kompetensi yang dimiliki lulusan dari sekolah formal ternyata belum semuanya mampu untuk mengisi kesempatan kerja yang tersedia, sehingga masih membutuhkan *leverage* (pendongkrak) dalam bentuk pelatihan kerja. Ini terbukti dari keluhan-keluhan dunia usaha/industri (sebagai salah satu *stakeholders* SMK) terhadap keterampilan kerja lulusan. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menunjukkan rendahnya kompetensi untuk bekerja pada bidang keahliannya.

Rendahnya kompetensi disebabkan oleh beberapa hal salah satunya dimungkinkan tidak relevannya kompetensi diklat (mata pelajaran) produktif yang dipelajari disekolah dengan kebutuhan yang ada dilapangan (dunia usaha/industri). Hal ini bisa terjadi karena pada waktu prosesnya SMK berjalan sendiri tanpa mengikutsertakan/melibatkan pihak dunia usaha/industri.

Berdasarkan data hasil observasi yang diperoleh dari Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK Swasta PAB 1 Helvetia, khususnya untuk Program Keahlian Teknik Pemesinan Bubut, dapat diketahui bahwa lulusan siswa pada tahun ajaran 2021/2022 dan 2022/2023 memiliki variasi dalam penyerapan dunia kerja. Data ini mencakup jumlah lulusan yang bekerja sesuai bidang keahlian, bekerja tidak sesuai bidang keahlian, melanjutkan kuliah, belum bekerja, serta yang berwirausaha. Rincian data tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.2. Rekapitulasi Penyerapan Lulusan Program Teknik Pemesinan Bubut SMK Swasta PAB 1 Helvetia Tahun 2021 s/d 2023

Tahun Ajaran 2021/2022			
No.	Aspek	Jumlah Siswa	Persentase
1	Bekerja sesuai bidang keahlian/ industri	26	30%
2	Bekerja tidak sesuai bidang keahlian/ industri	5	6%
3	Kuliah	6	7%
4	Belum bekerja	10	12%
5	Berwirausaha	39	45%
Jumlah		86	
Tahun Ajaran 2022/2023			
No.	Aspek	Jumlah Siswa	Persentase
1	Bekerja sesuai bidang keahlian / industri	22	21%
2	Bekerja tidak sesuai bidang keahlian/ industri	23	22%
3	Kuliah	24	23%
4	Belum bekerja	32	31%
5	Berwirausaha	2	2%
Jumlah		103	

Data lulusan SMK SWASTA PAB 1 HELVETIA dari BKK yang menunjukkan masih sedikit lulusan yang bekerja di industri. Data tersebut menunjukkan bahwa praktek kerja lapangan yang dilaksanakan belum sepenuhnya mampu menghasilkan lulusan yang siap untuk dihadapkan di dunia kerja. Mereka memilih bekerja tanpa memikirkan kesesuaian mengenai kompetensi keahlian yang mereka miliki dengan pekerjaannya dibandingkan mereka menjadi pengangguran.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru pembimbing PKL SMK SWASTA PAB 1 HELVETIA pelaksanaan praktek kerja industri di SMK terdapat berbagai masalah. Persiapan siswa menuju praktek kerja industri masih menjadi fokus penting dalam upaya meningkatkan keterpaduan antara pendidikan dan dunia kerja. Siswa merasa takut apabila kelak ketika sudah melaksanakan prakerin tidak bisa melakukan pekerjaan yang diberikan oleh industri.

PKL merupakan salah satu upaya untuk mempersiapkan siswa SMK dengan memberikan pengalaman langsung di dunia kerja, Pada Kurikulum Merdeka, PKL menjadi mata pelajaran yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik SMK dengan ketentuan sekurang-kurangnya 6 bulan. Kegiatan Monitoring dilaksanakan 2 kali dalam 1 bulan dan tidak mengganggu Proses Belajar Mengajar. Dan yang memberikan nilai adalah pembimbing di tempat PKL dan Guru yang membimbing dari sekolah. sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan praktis dan mengenal lingkungan kerja secara lebih mendalam, Analisis terhadap pelaksanaan PKL perlu dilakukan untuk menilai apakah program ini benar-benar memenuhi tujuan dan maksudnya, serta dampaknya terhadap persiapan lulusan

SMK dalam memasuki dunia kerja. Dengan demikian, analisis yang cermat terhadap pelaksanaan PKL sangat penting untuk memastikan bahwa program ini dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi lulusan SMK dalam mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Analisis Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK SWASTA PAB 1 HELVETIA”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latarbalakang masalah, PKL yang dilaksanakan siswa identifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kualitas lulusan SMK dalam menghadapi ketatnya persaingan kerja di era globalisasi masih rendah.
2. Pengetahuan siswa tentang kesiapan untuk memasuki dunia kerja masih rendah.
3. Pengetahuan siswa tentang dunia kerja yang sesuai dengan bidang keahlian yang diperoleh masih rendah.
4. Pengalaman praktek siswa di dunia kerja masih kurang.
5. Pencapaian prestasi kerja siswa selama praktek kerja industri belum optimal.
6. Penerapan kemampuan akademis siswa untuk menunjang kesiapan Kerja siswa di dunia kerja masih kurang.
7. Kesiapan Kerja siswa masih diragukan, terbukti belum semua lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan spesialisnya.

8. Masih banyak siswa yang belum bekerja sesuai dengan bidangnya
9. Masih banyak siswa yang belum bekerja setelah lulus

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti akan membatasi penelitian ini. Penelitian ini dibatasi pada masalah yang terdapat lembaga pendidikan (SMK) mengenai pengalaman praktek kerja industri terhadap kesiapan Kerja siswa menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya. Batasan masalah ini di perlukan untuk menentukan arah pada pembahasan dalam penelitian, agar lebih jelas pandangan dan pembahasannya masih perlu ada batasan yang diteliti mengenai “ Analisis PKL Terhadap Kesiapan Kerja ”.

1.4. Rumusan Masalah

Dalam penyusunan rumusan masalah ini penulis membuat rumusan yang lebih spesifik pada masalah yang akan diteliti, maka peneliti akan mengambil suatu kajian penelitian yang difokuskan kepada: Apakah pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di SMK Swasta PAB 1 Helvetia berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Pemesinan?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di SMK Swasta PAB 1 Helvetia terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Pemesinan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan imput (masukan) serta gambaran kepada sekolah mengenai bagaimana kesiapan Kerja siswa setelah lulus dari SMK.
2. Sebagai bahan masukan untuk siswa-siswi SMK Swasta PAB 1 Helvetia mengenai manfaat PKL dalam menghadapi dunia kerja.
3. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

